



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.8.2.305-320

**PERUBAHAN SOSIAL BIDANG PERTANIAN
DALAM PERSPEKTIF MATERIALISTIS DAN IDEALIS**

***SOCIAL CHANGE IN AGRICULTURE
IN A MATERIALISTIC AND IDEALISTIC PERSPECTIVE***

Tri Prajawahyudo¹, Fandi K. P. Asiaka², Eti Dewi Nopembereni³
fandikpasiaka@agb.upr.ac.id

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Universitas Palangka Raya

Abstrak

Dalam konteks perubahan sosial menarik untuk membahas tentang unsur penyebab perubahan itu sendiri. Perubahan sosial dalam suatu komunitas, yang melatarbelakangi terjadinya perubahan sebab-sebabnya urgen untuk diketahui. Suatu perubahan pada masyarakat apabila ditelisik lebih mendalam penyebab terjadinya, karena adanya elemen yang dirasakan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan masyarakat. Ada dua perspektif pandangan perubahan secara general dalam suatu komunitas kelompok yang menjadi unsur penyebab perubahan, yaitu materialistis serta idealis. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk memaparkan perubahan sosial bidang pertanian dari perspektif materialistis dan perspektif idealis. Dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk menguraikan serta mendeskripsikan konsep-konsep yang berhubungan dengan pengertian secara komprehensif mendalam mengenai suatu gejala-gejala atau fenomena, objektif dan realitas yang melatarbelakangi serta tujuannya. Metode pengumpulan data adalah studi pustaka. Perubahan sosial dalam perspektif materialistis antara lain teknologi baru (moda produksi) yang terdiri dari produksi subsisten, yaitu; kekuatan produksi mencakup lahan, produksi komersial, yaitu kemampuan produksi meliputi lahan dan non lahan merupakan sarana berproduksi, dan produksi kapitalis, yaitu; kekuatan produksi mencakup modal sebagai alat produksinya. Sedangkan perubahan sosial dalam perspektif idealis adalah faktor non material berupa gagasan atau ide, etik dan gagasan. Gagasan diharapkan bisa menimbulkan perubahan minimal dengan melewati 3 (tiga) kaidah yaitu gagasan dapat menjustifikasi kehendak dalam melaksanakan perubahan-perubahan, gagasan dapat membuat fundamental kesetiakawanan sosial yang diperlukan untuk melaksanakan perubahan, dan gagasan dapat membawa dampak perubahan melewati problematika dan perbedaan yang eksis dalam suatu kelompok masyarakat.

Kata Kunci : Perubahan Sosial, Pertanian, Perspektif , Materialistis, Idealis

Abstract

In the context of social change, it is interesting to discuss the causal elements of change itself. Social change in a community, which is behind a change in its causes, is urgent to know. A change in society, if examined more closely the cause of its occurrence because there are elements that are felt no longer able to meet the community's needs. There are two perspectives of general views of change in a community of groups that are the causal elements of change, namely materialistic and idealistic. Therefore this article aims to expose the social changes in the agricultural field from a materialistic and an ideological perspective. This study is to use qualitative methods. The qualitative method aims to describe and describe concepts related to a deep, comprehensive understanding of a symptom or phenomenon, objective, and reality that underlies its objectives. The data collection method is a literature study. Social changes from a worldly perspective include new technologies (modes of production) consisting of subsistence production, namely; Production power includes land, commercial production, i.e., production capability includes land and non-land is a means of production, and capitalist production, that is; Production power includes capital as a means of its production. Meanwhile, social change from an ideological perspective is a non-material factor in the form of ideas or ideas, ethics, and ideas. The idea is expected to cause changes at least by passing 3 (three) rules, namely the idea of being able to justify the will to carry out changes, Ideas can make fundamental social solidarity necessary to implement change, and ideas can bring about the impact of change through problems and differences that exist in a community.

Keywords : *Social Change, Agriculture, Perspectives, Materialistic, Idealistic*

PENDAHULUAN

Proses perubahan adalah elemen yang terintegrasi dalam aspek kehidupan suatu komunitas di segala bidang. segala yang eksis tidak satu pun yang konsisten dan stabil. kestabilan adalah satu-satunya perubahan. Seturut hal tersebut, pada konsep teori perubahan sosial dipastikan bahwa nihil adanya suatu komunitas atau sistem sosial yang luput dari mengalami perubahan. Dalam perubahan sosial perspektif terbagi menjadi dua. Kedua perspektif yang dimaksud tersebut adalah perspektif materialistis dan idealis, demikian juga dengan salah satu bentuk kehidupan yang mengalami perubahan sosial adalah sektor pertanian.

Modernisasi sektor pertanian ini terindikasikan dengan pemakaian teknologi alat dan mesin modern. Pemakaian benih atau bibit unggul, pemakaian saluran irigasi, pemakaian mesin modern, pemakaian rabuk maupun pemakaian obat-obatan serta penanggulangan hama dan penyakit. Kehidupan komunitas urban tidak terlepas dari pengaruh teknologi pertanian modern dalam kehidupan sosial dan perekonomian. Dinamika setiap perubahan dalam suatu institusi akan mempengaruhi perubahan-perubahan dibidang lainnya. kehidupan sosial budaya suatu komunitas merupakan

dampak pembangunan pedesaan, terutama pembangunan ekonomi dibidang pertanian. pada lembaga-lembaga sosial tersebut selalu berkaitan dengan proses saling berinteraksi secara kausal (Soekanto & Sulistyowati, 2015) (Soekanto dan Sulistyowati, 2018).

Inovasi-inovasi di bidang pertanian yang tentunya dapat memajukan sektor pertanian itu sendiri, contoh dari perubahan sosial terkait dengan bidang pertanian adalah adanya penemuan baru alat pembajak sawah, dulu prosesnya pembajakan sawah dilakukan dengan alat tradisional, namun seiring dengan berjalannya waktu, muncul alat pembajak sawah modern yang biasa kita sebut dengan traktor. Dengan adanya traktor, kegiatan pertanian akan lebih mudah untuk dikerjakan.

Perspektif materialis beranggapan bahwa faktor material adalah penyebab terjadinya perubahan sosial dan adanya faktor material yang menyebabkannya dinamika perubahan sosial terjadi dan sebagai unsur penyebab (Umanilo, n.d.) (Umanilo dan Basrun, 2019; Schatzki 2019; Levin 2019). Ekonomi produksi terkait erat dengan faktor ekonomi dan faktor inovasi teknologi adalah termasuk faktor-faktor material (Alonso, Perramon, dan Bagur, 2020). Secara fundamental, perspektif material ini menyebutkan bahwa inovasi teknologi memproduksi metamorphosis dalam komunikasi sosial, kelembagaan sosial dan berdampak pada nilai budaya, keyakinan serta kaidah norma (Macnaghten, Davies, dan Kearnes, 2019, Cameron, dan Green, 2019).

Kemampuan produksi berkontribusi urgensi dalam membentuk komunitas dan perubahan sosial adalah pemikiran perspektif materialistis (Laibman, 2019, Van Ree, 2020). Pada era teknologi modern masih terbatas pada kincir angin menyumbangkan pola orde komunitas feodal dalam penjelasan Marx. Industrial kapitalis adalah karakteristik manakala mesin uap sudah. Perspektif materialistis memandang bahwa pola pembagian strata ekonomi adalah asas anatomi suatu komunitas. Peranan adanya penemuan inovasi teknologi cukup signifikan dalam perubahan-perubahan sosial masyarakat, inovasi teknologi yang ditemukan berdampak dalam perubahan-perubahan jenis moda produksi pada suatu komunitas. Perembesan serta pengenalan masuknya inovasi teknologi sudah mampu mengoptimalkan meningkatkan daya produksi dan berujung pada kemampuan memberikan peluang lapangan kerja luas pada perusahaan-perusahaan baru yang tumbuh di daerah-daerah urban.

Perubahan fundamental yaitu adanya strata sosial perniagaan dan perdagangan baru terutama bagi para pemilik modal investor dan pekerja kasar. Inovasi teknologi produksi

adalah campuran antara kemampuan komoditas *forces of production* dan relasi komoditas *relation of production*. Komponen relasi komoditas tersebut mengindikasikan bahwa dalam relasi hubungan kelembagaan dan relasi sosial kelompok dalam komunitas masyarakat yang pada dasarnya mengacu pada konfigurasi bentuk sosial. Ciri-ciri relasi komoditas adalah komponen penanda, sekaligus merupakan hal yang memisahkan secara tersendiri antara jenis-jenis dalam moda komoditas pada suatu komunitas.

Faktor non material merupakan faktor budaya material sebagai penyebab adanya perubahan sosial masyarakat, perspektif idealis melihat bahwa perubahan sosial disebabkan oleh faktor non material. Perspektif idealis berbeda dengan perspektif materialis yang menganggap bahwa gagasan atau ide, nilai dan ideologi adalah bagian dari faktor non material. Gagasan mengacu pada kognitif, keyakinan, norma adalah asumsi pantas atau tidak pantas suatu, sedangkan gagasan bermakna sederajat keyakinan dan norma yang dipakai untuk membenarkan pola aksi suatu komunitas (Ruzol, Camacho, Sabino, Garcia, ,Gevaña, Camacho, 2020).

Weber adalah salah satu pemikir perspektif idealis. Weber beropini bahwa material dan teknik dalam pertumbuhan perusahaan-perusahaan, para investor tidak dapat dimengerti hanya dengan menelaah kedua unsur pemicunya. Namun demikian weber juga tidak menyangkal pengaruh kedua faktor tersebut, baik faktor material maupun non material (idealis). Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah memaparkan perubahan sosial bidang pertanian baik dalam perspektif materialistis maupun perspektif idealis. Oleh sebab menarik untuk mengkaji perubahan sosial bidang pertanian terutama dilihat dari kedua perspektif, yaitu perspektif materialistis dan perspektif idealis.

METODE PENELITIAN

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Tujuan penggunaan teknik ini berupa deskripsi beberapa konsep fundamental terkait dengan pemahaman tentang pemahaman, latar belakang dan tujuan yang mendalam tentang suatu gejala, fakta dan realitas sosial (Raco, 2018). Data sekunder dan kepustakaan merupakan data yang digunakan. Data tersebut digunakan dan berasal dari berbagai macam material yang relevan seperti buku, artikel ilmiah, laporan resmi, internet dan lain-lain yang relevan dengan penelitian ini. Studi pustaka atau *desk study* adalah cara pengumpulan data. Data yang ada diperoleh disintesis, dianalisis, sehingga mendapatkan kesimpulan

mengenai perubahan sosial bidang pertanian dalam perspektif materialistis dan idealis.

PEMBAHASAN

a. Perubahan Pada Perspektif Materialistis

Penemuan inovasi teknologi menyebabkan pergeseran jenis produksi dalam komunitas, disebabkan kontribusi adanya peran inovasi teknologi baru pada perubahan sosial cukup signifikan. Perembesan dan pengenalan inovasi teknologi sudah dapat menaikkan daya produksi dan akhirnya mampu menghasilkan peluang pekerjaan pada di kota besar pada industri-industri yang baru tumbuh. Perubahan yang sangat fundamental yaitu tumbuh dan berkembangnya strata-strata ekonomi baru yaitu kaum pemilik modal dan buruh tani.

Kekuatan produksi atau *forces of production* dengan korelasi produksi atau *relation of production* adalah sebagai afiliasi inovasi teknologi. Komponen korelasi produksi tersebut menunjukkan bahwa pada korelasi kelembagaan hubungan sosial dalam suatu komunitas masyarakat yang bermakna mereferensi pada konfigurasi sosial. Ciri-ciri korelasi produksi tersebut serta merta menjadikan penanda pembedaan antara satu jenis dengan jenis yang lain dari bentuk produksi dalam suatu komunitas.

Dalam tulisan Karl Marx dan teori materialism historis Marxist, istilah teknologi produksi atau moda produksi (*mode of production*) dimaknai sebagai kombinasi yang spesifik antara kemampuan berproduksi atau *forces of production* dan korelasi produksi atau *relation of production* (Marx). Kemampuan berproduksi (*forces of production*), meliputi tenaga kerja, peralatan produksi serta material dari bahan baku. Hubungan produksi (*relation of production*), yakni struktur sosial yang mengatur hubungan antara manusia dalam produksi barang. Komponen korelasi produksi tersebut mengindikasikan terdapat keterkaitan hubungan kelembagaan hubungan sosial dalam suatu komunitas masyarakat pada bentuk struktur sosial. Karakteristik korelasi produksi dimaksud adalah unsur penanda dan pembeda antara satu jenis dengan jenis lainnya dari bentuk produksi dalam komunitas.

Jenis-Jenis inovasi teknologi atau jenis moda komoditas bisa dibagi ke dalam 3 (tiga) tipe (Wolf 1982 dalam Abdulgani 2020; Nawir, 2014), yaitu;

1. Komoditas subsistensi, merupakan kemampuan produksi meliputi lahan dan tanah sebagai sarana berproduksi, rumah tangga sebagai kesatuan produksi, unsur anggota

keluarga dekat sebagai tenaga kerja pokok dan adanya kelangkaan buruh yang diupah, dan komoditas beras merupakan hasil primer. Relasi komoditas hanya berkisar pada kerabat inti saja, relasi diantara para buruh cirinya sederajat dan pendayagunaan para pekerja buruh terdapat cuma pada kejadian relasi bagi bagi-hasil berkontribusi pada rekomoditas para tuan-tuan pemilik lahan, serta berorientasi pada kegiatan usaha subsisten.

2. Komoditas barang dagangan, yaitu kemampuan produksi meliputi lahan atau bukan lahan merupakan sarana komoditas, perorangan sebagai kesatuan produksi, perorangan dan unsur kerabat dekat adalah para pekerja pokok dan buruh yang diupah jarang, serta produk ekspor dan pemakaian lokal sebagai komoditas primer. Korelasi komoditas mengindikasikan fenomena-fenomena eksploitasi surplus melewati lingkaran kerabat terdekat, korelasi sosial antara tenaga kerja sifatnya sederajat namun tetap kompetitif, dimana para tenaga kerja mempunyai komoditas kerjanya untuk diperjualbelikan sebagai komoditas, dan pasar adalah haluan penting sebagai dampak daya saing, harga komoditas tidak lebih tinggi jika dirasiokan dengan ongkos produksi.
3. Komoditas borjuis, adalah kemampuan komoditas meliputi aset sebagai sarana untuk memproduksi, industri sebagai kesatuan komoditas, pekerja kasar upahan sebagai para pekerja pokok, dan komoditas dikirim ke luar negeri dan dipakai dalam negeri merupakan komoditas pokok. Korelasi komoditas meliputi bentuk hubungan pola buruh-majikan, posisi investor merupakan para kaum pemilik modal, sementara buruh tani tidak memiliki sarana komoditas, hanya saja memiliki daya tenaga yang bisa digunakan untuk mendapatkan produk dari kaum berada, surplus nilai yang digunakan para investor, serta berorientasi dalam bisnis.

Konsep mengenai moda produksi ini dipakai oleh kalangan Marxist untuk melihat perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat, khususnya mengenai keuntungan diperoleh. Moda produksi di sini terlihat sebagai faktor produksi yang sangat berpengaruh dalam meraih keuntungan atau penghasilan. Oleh karena itu, moda produksi harus dilihat dari dua sisi, yakni bukan hanya pada sisi bagaimana cara memperoleh keuntungan tetapi juga pada sisi bagaimana seseorang atau sekelompok orang dapat menguasai orang lain atau kelompok lain. Dengan demikian, moda produksi juga bisa masuk pada persoalan politik.

Para pemodal sudah menimbulkan eksploitasi tenaga kerja manusia. pemilik modal

hanya memberikan upah yang bersifat imajiner saja, sebab angka lebih yang diperoleh oleh barang industri tidak ada keseimbangan terhadap dedikasi yang diperbuat para kaum pekerja kasar. Para pemodal juga telah memenjarakan daya cipta para pekerja. Adanya pengenalan alat dan mesin-mesin industri membuat buruh menjadi semakin terpinggirkan dan kompetisi diantara buruh menjadi lebih kuat. Dampak dari kondisi ini memunculkan ketidakberdayaan buruh dalam menolak upah yang sangat minim, sehingga yang ada muncul keterpaksaan bekerja dengan upah rendah daripada tidak menerima upah sama sekali.

Dalam pandangan Marx bentuk moda produksi kapitalis bersifat tidak stabil dan pada akhirnya akan lenyap. Masalah ini disebabkan pola hubungan antara kaum kapitalis modal dan kaum buruh bertandakan kontroversi akibat eksploitasi secara masif yang dilakukan oleh kaum kapitalis. Kaum buruh merupakan kaum proletar yang kesemuanya telah menjadi “korban” eksploitasi kaum borjuis. Marx meramalkan akan terjadi suatu keadaan dimana terjadi kesadaran kelas di kalangan kaum proletar. Kesadaran strata tersebut ini membawa dampak pada adanya keinginan untuk melaksanakan konfrontasi kelas untuk memberontak dan melepaskan diri dari eksploitasi, konfrontasi ini dilakukan melewati revolusi. Berdasarkan opini Marx terdapat 3 (tiga) topik yang cukup menarik tatkala mempelajari perubahan sosial, antara lain;

1. Transmutasi sosial fokus pada kondisi materialis yang bersentrifugal pada perubahan metode atau teknik produksi material sebagai sumber perubahan sosial budaya;
2. Transmutasi sosial pokok merupakan kondisi material dan teknik produksi dan hubungan sosial serta norma-norma kepemilikan;
3. Insani mengkreasi masa lalu materialnya sendiri, selama ini mereka berkompetisi menghadapi lingkungan materialnya dan terlibat dalam interaksi-interaksi sosial yang terbatas dalam proses pembentukannya. Kemampuan individu untuk membentuk sejarahnya sendiri dibatasi oleh keadaan lingkungan material dan sosial yang telah ada.

Pada hakikatnya pergeseran perubahan sosial bisa dapat dijelaskan dari sejumlah korelasi sosial yang bermula dari kepemilikan modal material. Dengan demikian, perubahan sosial hanya bisa terjadi karena konflik kepentingan material atau hal yang bersifat material. Dalam konsep Marx, perubahan sosial ada pada kondisi sejarah yang melekat pada perilaku insani secara komprehensif, persisnya sejarah kehidupan material manusia. Konflik sosial dan perubahan sosial menjadi satu pemahaman yang sebanding

sebab perubahan sosial bermula dari munculnya pertentangan kepentingan material dimaksud.

Ogburn seorang tokoh lain mengemukakan pendapatnya terkait pandangan materialis, dan menyoroti tentang inovasi teknologi yang telah menyebabkan perubahan sosial di Amerika. Ogburn berpendapat bahwa budaya material berubah lebih cepat dibandingkan dengan budaya non material yang dapat menyebabkan terjadinya keterbelakangan budaya. Inovasi teknologi dapat menimbulkan dinamika perubahan sosial melalui 3 (tiga) cara yang berlainan, adalah;

1. Inovasi teknologis dapat mengembakan bermacam peluang-peluang dan probabilitas dalam suatu komunitas masyarakat. Apa yang tidak bisa dilakukan pada jaman lampau bisa dilakukan dengan asistensi inovasi teknologis.
2. Inovasi teknologis akan mampu merubah bentuk dan pola komunikasi dalam suatu komunitas.
3. Inovasi teknologis mampu membuat bermacam problematika kehidupan bagi komunitas secara luas.

b. Perubahan Pada Pandangan Idealis

Pandangan materialis yang menganggap bahwa unsur kebudayaan material yang menimbulkan perubahan sosial, perspektif idealis melihat bahwa perubahan sosial disebabkan oleh faktor non material. Komponen non material ini antara lain berupa gagasan atau ide, norma dan nilai. Gagasan menunjuk pada kognitif dan keyakinan, nilai adalah sebagai asumsi terhadap sesuatu yang pantas atau tidak pantas, sedangkan ideologi berarti serangkaian keyakinan dan nilai yang dipakai guna melegitimasi dan memformalkan pola aksi pada suatu komunitas masyarakat (Ruzol, Camacho, Sabino, Garcia, Gevaña, Camacho, 2020).

Weber adalah salah satu pemikir pro idealis. Weber beropini yang tidak sama dengan opini Marx. Pertumbuhan industri para kapitalis tidak bisa dimengerti jika hanya mempelajari unsur-unsur penyebab yang bersifat material dan cara. Weber juga tidak menyangkal pengaruh kedua unsur tersebut. Pemikiran Weber yang dapat berpengaruh pada teori perubahan sosial adalah dari pola objektivitas yang dimiliki. Dalam kehidupan komunitas masyarakat barat model objektivitas rasionalisme akan mewarnai berbagai

sudut kehidupan. Menurut Weber, objektivitas rasionalitas memiliki 4 (empat) jenis model, yaitu :

1. Objektivitas konvensional;
2. Objektivitas berhaluan norma;
3. Objektivitas apektif;
4. Objektivitas implemental.

Penggolongan jenis aksi ada 4 (empat) penjabaran yaitu antara lain: *Pertama*, objektivitas konvensional, yaitu aksi yang ditujukan oleh konvensi-konvensi yang sudah mengakar dari nenek moyang. *Kedua*, objektivitas apektif, adalah aksi yang ditentukan oleh situasi-situasi dan haluan-haluan perasaan si pelaku. *Ketiga*, objektivitas implemental merupakan aksi yang diorientasikan dalam menuju sasaran-sasaran yang lebih masuk logika ditaksir dan diusahakan secara personal oleh pelaku itu sendiri. *Keempat*, objektivitas norma, yaitu aksi-aksi menurut kaidah-kaidah, yang dilaksanakan untuk asumsi-asumsi dan sasaran-sasaran yang berkaitan dengan kaidah-kaidah yang diakui berdasarkan personal tidak dengan memperkirakan harapan-harapan yang ada kaitanya dengan kesuksesan dan kegagalan aksi tersebut (Turner, 2012).

Beberapa wilayah di belahan benua eropa pertumbuhan perusahaan kaum pemodal sangat maju adalah daerah-daerah yang memiliki pengikut protestan. Weber, hal ini bukan suatu kebetulan semata. Keyakinan-keyakinan protestan menghasilkan etika budaya yang mendukung pertumbuhan industri-industri para kapitalis. Pada situasi material yang tidak jauh berbeda, industri para pemodal ternyata tidak tumbuh di daerah dengan mayoritas Katholik, yang pastinya tidak memiliki etika protestan. Protestan Calvinis merupakan dasar pemikiran etika protestan yang menyarankan individu-individu agar bekerja giat, hidup efisien dan investasi.

Ideologi dapat menimbulkan dinamika perubahan minimal melalui 3 (tiga) teknik yang tidak sama, antara lain; yang pertama; gagasan bisa membenarkan kebutuhan dalam melaksanakan perubahan-perubahan, ke dua; gagasan bisa membuat asas kesetiakawanan sosial yang diperlukan dalam melaksanakan pergeseran, dan ketiga; gagasan dapat menimbulkan perubahan-perubahan melewati penekanan ketidaksamaan serta problematika yang eksis dalam kehidupan komunitas. Lewy yang mempertegas pendapat Weber tentang peranan pengetahuan dan kepercayaan atau keyakinan dalam pergeseran sosial. Lewy memberi model historis yang mendeskripsikan bahwa nilai-nilai kepercayaan

atau keyakinan mempengaruhi orientasi haluan perubahan. Lewy mengatakan adanya perlawanan anggota mazhab di Inggris, kesadaran kembalinya Islam di Sudan, perlawanan Taiping dan boxer di China. Sejalan dengan opini Weber, Lewy menerima bahwa situasi benda menimbulkan dinamika pergeseran sosial, akan tetapi tidak cukup mengerti dinamika pergeseran sosial yang timbul hanya dari unsur kebendaan saja.

c. Perubahan Sosial Bidang Pertanian

Teknologi berupa mekanisasi pertanian membawa dampak perubahan sosial pada masyarakat, terutama yang hidup dari sektor pertanian. Berkurangnya kebutuhan para buruh kerja yang harus beralih dari aspek agraris aspek ke aspek-aspek lainnya seperti aspek industrial dan jasa. Selain itu peningkatan populasi masyarakat yang tidak diimbangi terhadap bertambahnya tanah usaha tani yang dapat diusahakan. Sebagaimana hasil kajian Geertz sebagai suatu bentuk “invulusi” berbagi kemiskinan (*shared proverty*).

Bahri dan Pratiwi, (2016) menemukan bahwa status sosial sekarang, malahan sudah menunjukkan kemajuan dari masa dahulu, sebab kebanyakan pelaku usaha mempunyai pendataan yang memadai serta penghidupan mata pencaharian yang lebih baik. Dari sisi perekonomian, adalah penghidupan layak saat ini dibandingkan zaman dahulu, sebab kebanyakan pelaku usaha menjadi fokus pada pertanian karet, selain memiliki mata pencaharian untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Brandth (2019) menunjukkan perbedaan yang jelas antara kedua generasi tentang bagaimana ayah terlibat dengan anak-anak mereka dan memberi praktek yang benar. Untuk generasi yang lebih tua, tugas utama adalah peran gender komplementer, praktik pertanian dan suksesi pertanian. Generasi saat ini mewarisi praktik pertanian dari orang tua mereka, sehingga merubah pertanian menjadi lebih intensif.

Dalam dinamika perubahan sosial yang terjadi pada bentuk kognitif, sikap dan tindakan komunitas pada satu pihak mengadopsi eksistensi modernisasi dalam di sektor pertanian, namun dipihak lainya konsisten dalam meyakini norma-norma tradisional, kebudayaan serta *indegenous* setempat yang dipegang. Transformasi pada sektor pertanian yang terjadi hanya dalam metode berproduksi tidak dengan memodifikasi konfigurasi sosial komunitas. Berkurangnya kebutuhan tenaga kerja adalah dampak adanya modernisasi pertanian. Peralatan serta mekanisasi modern antara lain mesin traktor, pompa air, mesin pengering jagung serta komoditas padi bisa menggantikan tenaga

manusia dan hewan (Djoh, 2018).

Selain itu Raczkoski, dan Edwards, (2018) merekomendasikan pentingnya memasukkan aspek-aspek tertentu dari lingkungan dalam persiapan pendidikan dan penyuluhan pertanian dengan implikasi untuk pembangunan, termasuk inisiatif keberlanjutan jangka panjang. Di sisi lain kajian Sheehan, *et. al.*, (2018) menentang pandangan materialis dan menekankan pentingnya faktor material dan sosial dalam evolusi masyarakat yang kompleks, serta sifat evolusi budaya yang kompleks dan multifaktorial, artinya faktor materialistis bukan satu-satunya faktor penyebab perubahan sosial masyarakat. Studi Mardiatno (2018) menunjukkan bahwa penggunaan sumber air menyebabkan perubahan pola pertanian dan komoditas pertanian masyarakat yang awalnya menanam padi sepanjang tahun ke pertanian campuran. Perubahan ini juga mengubah struktur desa masyarakat karena berkurangnya kebutuhan tenaga kerja pertanian.

Fiebrig, *et al.*, (2020) dalam hasil kajiannya menunjukkan bahwa produktivitas permakultur dalam pengaturan komersial perlu ditetapkan lebih lanjut, seperti praktik terbaik dalam regenerasi dan pemantauan tanah serta pengurangan kerugian tanah, atau penilaian layanan ekosistem tambahan seperti promosi (agro) keanekaragaman hayati. Ada pula Kinseng (2021) menemukan fenomena bahwa peningkatan stratifikasi sosial suatu komunitas dan polarisasi komunitas rural berdampak pada infiltrasi inovasi teknologi pertanian. Hal ini dikemukakan juga oleh Tjondro, dimana timbulnya pada kelompok masyarakat pencari ikan.

Pada kebanyakan para pelaku usaha seperti petani dan nelayan timbul pembagian inovasi teknologi sampai ketidakadilan inovasi teknologi. Keberadaan komunitas-komunitas penangkap ikan dengan bermacam sarana tangkap yang lebih modern adalah sebagai penciri dari perubahan struktur sosial distribusional secara horisontal. Jansma dan Wertheim-Heck, (2021) menunjukkan bahwa integrasi pertanian ke dalam perencanaan kota merupakan elemen perencanaan sejak awal kota. Integrasi tersebut muncul sebagai praktik perencanaan perkotaan-pedesaan hibrida yang sepenuhnya mengintegrasikan pertanian dalam urbanisasi.

Comi, (2020) dalam risetnya menghasilkan wawasan tentang jalur alternatif di mana kekuatan, inovasi, teknologi, dan hubungan sosial dapat muncul dalam perubahan ekonomi biologis untuk pertanian skala lainnya. Hasil penelitian Garcia-Gonzalez dan

Eakin, (2019) menunjukkan bahwa konsensus dan tindakan kolektif merupakan langkah pertama yang penting dalam membangun sistem pangan alternatif, karena memungkinkan area kontestasi tersembunyi (keyakinan, nilai, tujuan) untuk bangkit. Hal ini memungkinkan untuk mengatasi perbedaan dan menumbuhkan kepercayaan, kerja sama, dan inklusivitas, sehingga memastikan kelompok bertahan lama. Franco, (2020 dalam risetnya menunjukkan bahwa memahami hubungan alam dan sistem sosial dimana menggabungkan penelitian inovatif tentang ekologi masyarakat dengan etos konservasionis akan memunculkan gagasan bahwa kegiatan ekonomi harus dibatasi oleh batas biofisik dan direncanakan sehingga proses alami tidak terganggu secara *irreversibel*.

Dinamika transformasi secara besar-besaran pada temuan inovasi teknologi pertanian dengan sasaran mengembangkan kuantitas komoditas dan mutu komoditas, baik inovasi biologi, kimiawi, mekanistik dan sosial masyarakat adalah dampak revolusi hijau. Inovasi teknologi biologi pertanian sukses mengkreasikan varietas unggul baru. Perubahan bentuk relasional bapak-anak, bentuk pengajiann, sistem kepemilikan lahan, porsi waktu bekerja, penghasilan petani serta sikap hidup adalah dampak adanya inovasi varietas-varietas unggul baru. Pupuk artifisial dan pestisida memiliki efek terhadap kehidupan lingkungan yang berujung pada perubahan bentuk-bentuk interaksi komunitas adalah inovasi teknologi kimia. Aplikasi di bidang agraris yang banyak menggunakan tenaga kerja atau padat karya berimbas pada pengurangan para pekerja buruh dan jam kerja, hal ini akibat peralatan modern pertanian bisa menggantikan keberadaan tenaga kerja orang serta binatang (Ibrahim, 2019). Temuan terbaru dan spektakuler dalam revolusi industri keempat di bidang pertanian, misalnya penggunaan *drone* (pesawat tanpa awak) yang dikombinasikan dengan analisis data akan memungkinkan penggunaan pupuk dan air dengan lebih tepat dan efisien (Schwab, 2019).

Dari hasil penelitian sebelumnya terkait dengan perubahan sosial bidang pertanian, baik perspektif materialistis maupun perspektif idealis banyak membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat tani secara meluas ke daerah-daerah tergolong tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan kehutanan. Perubahan-perubahan bidang pertanian tersebut antara lain; adanya mata pencaharian baru dan penghasilan yang lebih baik, generasi petani yang lebih baik dalam berusaha tani, pola pikir dan perilaku dalam menerima modernisasi pertanian, berkurangnya tenaga kerja dan curahan jam kerja bidang pertanian, pentingnya aspek lingkungan dan pendidikan atau penyuluhan pertanian

agar pertanian berkelanjutan, penggunaan sumberdaya air merubah pola dan komoditas pertanian serta struktur masyarakat tani, teknologi mengakibatkan bertambahnya pelapisan sosial dan polarisasi dalam masyarakat dimana komunitas-komunitas nelayan berpangkal pada tipe alat tangkap modern, adanya integrasi antara sektor pertanian dan perencanaan kota, konsensus dan tindakan kolektif penting dalam membangun sistem pangan alternatif, serta perubahan kelembagaan petani.

KESIMPULAN

Faktor material (materialistis) dan non material (idealis) keduanya saling terintegrasi sebagai satu kesatuan karena keduanya memiliki peranan penting pada perubahan sosial masyarakat khususnya di bidang pertanian. Inovasi yang bersifat non material (idealis) dapat berupa teori, konsep, hukum, teknik, dan dan lain-lain, sedangkan berkarakteristik material (materialistis) dapat berbentuk objek-objek antara lain alat mesin perontok, traktor modern, drone, bibit tahan hama penyakit, pupuk, pestisida, inovasi obat-obatan baru dan sebagainya. Perubahan sosial masyarakat terjadi dalam bentuk berupa modifikasi sektor pertanian yang ditandai adanya pergeseran inovasi teknologi produksi atau inovasi (moda produksi) dari subsisten (kebutuhan atau konsumsi sendiri) menjadi komersialis (bisnis untuk mendapatkan keuntungan).

Tanaman pangan, perkebunan, perikanan, kehutanan adalah manifestasi modernisasi pertanian secara luas dan merupakan kebijakan pembangunan pertanian dengan tujuan meningkatkan produksi dan produktivitas. Teknologi berupa mekanisasi pertanian membawa dampak perubahan pada masyarakat. Penurunan keperluan para pekerja yang harus beralih dari sektor agraria ke sektor-sektor non agraria, baik sektor industri maupun sektor jasa. Selain itu peningkatan populasi masyarakat yang tidak diimbangi dengan adanya peningkatan tanah dan lahan sektor pertanian yang dapat diusahakan.

Inovasi (teknologi produksi) dapat berdampak pada dinamika pergeseran sosial mencakup 3 (tiga) teknik yang tidak sama adalah; (1) inovasi teknologi modern mampu meningkatkan berbagai peluang dalam suatu komunitas, (2) inovasi teknologi merubah bentuk komunikasi pada komunitas, dan (3) inovasi teknologi dapat mengakibatkan adanya beragam problematik kehidupan bagi komunitas secara luas. Sementara dinamika perubahan pada ideologi paling tidak mencakup 3 (tiga) teknik yang tidak sama antara lain; (1) gagasan bisa memformalkan kebutuhan akan adanya pergeseran, (2) gagasan

dapat membentuk fundamental kesetiakawanan sosial yang diperlukan dalam melaksanakan pergeseran, serta (3) gagasan bisa mengakibatkan dinamika perubahan melewati ketidaksamaan dan problematika yang terjadi pada komunitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Fuad. 2020. Sang Pemburu dalam Jerat Kerja Upahan: Investigasi Moda Produksi dalam Proses Industrialisasi Sagu di Papua Barat. *Wacana: Jurnal transformasi sosial*, 38.
- Bahri, Syamsul., & Pratiwi, Anggi. 2016. Perubahan Sosial Petani Karet di Desa Bongkal Malang Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu (Doctoral dissertation, Riau University).
- Brandth, Berit. 2019. Farmers framing fatherhood: everyday life and rural change. *Agriculture and Human Values*, 36(1), 49-59.
- Bryan S, Turner. 2012. Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern. Penerbit Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Cameron, Esther., and Green, Mike. 2019. Making sense of change management: A complete guide to the models, tools and techniques of organizational change. Kogan Page
- Comi, Matt. 2020. Other agricultures of scale: Social and environmental insights from Yakima Valley hop growers. *Journal of Rural Studies*, 80, 543-552.
- Del Mar Alonso-Almeida, M., Perramon, J., and Bagur-Femenías, L. 2020. Shedding light on sharing Economy and new materialist consumption: An empirical approach. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 52, 101900.
- Djoh, Diana Andayani. 2018. Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(4), 332-339.
- Fiebrig, Immo, Sabine Zikeli, Sonja Bach, and Sabine Gruber. 2020. Perspectives on permaculture for commercial farming: aspirations and realities. *Organic Agriculture*, 10(3), 379-394.
- Franco, Marco. PV. 2020. Conservation, economic planning and natural capital in early Soviet ecology. *Ecosystem Services*, 41, 101064.
- Garcia-Gonzalez, Jesus, and Eakin, Hallie (2019). What can be: Stakeholder perspectives

- for a sustainable food system. *Journal of Agriculture, Food Systems, and Community Development*, 8(4), 61-82.
- Ibrahim, Jabal Tarik. 2019. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Jansma, Jan Eelco, and Sigrid CO Wertheim-Heck. 2021. Thoughts for urban food: A social practice perspective on urban planning for agriculture in Almere, the Netherlands: *Landscape and Urban Planning*, 206, 103976.
- Kinseng, Rilus., A. (2021) "Socio-cultural Change and Conflict in the Coastal and Small Island Community in Indonesia." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 9, no. 1 (2021): 1-17.
- Laibman, David. 2019. Forces of Production and Relations of Production. In *The Oxford Handbook of Karl Marx* (p. 77). Oxford University Press.
- Levin, David Michael. 2019. *The listening self: Personal growth, social change and the closure of metaphysics*. Routledge.
- Macnaghten, Phil, Sarah R. Davies, and Matthew Kearnes. 2019. Understanding public responses to emerging technologies: a narrative approach. *Journal of Environmental Policy and Planning*, 21(5), 504-518.
- Mardiatno, D. (2018). *Potensi Sumberdaya Pesisir Kabupaten Jepara*. UGM PRESS.
- Nawir, Muhammad. 2014. Struktur Ruang Kota dan Koeksistensi Moda Produksi (Studi Pada Kawasan Pasar Grosir Daya Kota Makassar). *JKIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 1(2), 148-162.
- Raczkoski, Brandon M., and M. C. U. S. Edwards. 2018. US international agricultural development: What events, forces, actors, and philosophical perspectives presaged its approach. *Journal of International Agricultural and Extension Education, Florida*, 25(2), 11-28.
- Ruzol, Clarissa D., April Charmaine D. Camacho, Lorena L. Sabino, Josephine E. Garcia, Dixon T. Gevaña, and Leni D. Camacho. 2020. A materialist-idealist divide? Policy and practice in participatory mangrove rehabilitation in the Philippines. *Environmental Science and Policy*, (112) 394-404
- Schatzki, Theodore R. 2019. *Social Change in a Material World: How Activity and Material Processes Dynamize Practices*. Routledge.
- Schwab, Klaus. 2019. *Revolusi Industri Keempat*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka

Utama.

- Sheehan, Oliver, Joseph Watts, Russell D. Gray, and Quentin D. Atkinson. 2018. *Coevolution of landesque capital intensive agriculture and sociopolitical hierarchy. Proceedings of the National Academy of Sciences*, 115(14), 3628-3633.
- Soekanto, Soerjono dan Sulistyowati, Budi. 2018. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi revisi ke 46. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Tinjauan Materialisme Budaya. 2018. *Perubahan Sosial Pada Masyarakat Desa: Tinjauan Materialisme Budaya dari Pemanfaatan Bersama Mata Air Pada Era Revolusi Industri 4.0*. In *Proceeding–Open Society Conference* (p. 59).
- Umanailo, M. Chairul Basrun. 2019. *Structure of Social Change in Industrial Society. In Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Riyadh* (pp. 668-72).
- Van Ree, E. 2020. *Productive forces, the passions and natural philosophy: Karl Marx, 1841–1846*. *Journal of Political Ideologies*, 1-20